

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu pendidikan telah berkembang pesat dan terspesialisasi, salah satunya ialah PAUD yang membahas pendidikan anak usia 0-8 tahun. PAUD bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa. Anak dapat dipandang sebagai individu yang baru mengenal dunia. Ia belum mengetahui tata krama, sopan santun, aturan, norma, etika, dan berbagai hal tentang dunia.

Perkembangan PAUD sekarang mengacu pada *Developmentally Appropriate Practices* (DAP) artinya pendidikan yang patut dan menyenangkan dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak, mencerminkan proses pembelajaran yang bersifat interaktif, sehingga setiap anak bersifat unik tidak ada yang sama persis sekalipun anak tersebut kembar. Setiap anak mempunyai potensi yang berbeda-beda, memiliki kelebihan, bakat dan minat sendiri-sendiri, misalnya anak yang mempunyai bakat menari, bernyanyi, menulis, anak yang mempunyai bakat bermain musik, bahasa dan ada yang mempunyai bakat berolahraga.

Anak perlu dibimbing agar mampu memahami banyak hal. Interaksi anak dengan benda dan dengan orang lain diperlukan untuk belajar agar mampu mengembangkan kepribadian, watak, dan ahlak yang mulia. Apalagi pada usia dini yang amat berharga untuk menanamkan nilai-nilai

nasionalisme, kebangsaan, agama, etika, moral, dan sosial yang berguna untuk kehidupannya dan strategis bagi pengembangan suatu bangsa.

Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 58 tahun 2009 terdapat lima aspek perkembangan yaitu perkembangan nilai moral agama, perkembangan fisik motorik (motorik halus, motorik kasar dan kesehatan fisik), perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial dan emosi.

Salah satu aspek yang dikembangkan pada usia taman kanak-kanak adalah perkembangan sosial. Perkembangan sosial anak ialah bagaimana anak usia dini berinteraksi dengan teman sebayanya atau teman-teman yang lebih tua dari padanya terlepas dari betul dan salahnya anak dalam bergaul dengan temannya. Perkembangan sosial anak dimulai dari sifat egosentrik, individual ke arah interaktif, komunal. Oleh karena itu pada usia 2-3 tahun anak masih suka bermain sendiri Suyanto (2009:69-71).

Menurut Plato dalam Nugraha dan Rachmawati (1.18: 2004) menjelaskan bahwa secara potensial (fitrah) manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*). Menurut Loree sosialisasi merupakan suatu proses dimana individu terutama anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan (kelompoknya) serta belajar bergaul bertingkah laku seperti orang lain di dalam lingkungan sekitarnya.

Perkembangan sosial meliputi dua aspek penting yaitu kompetensi sosial dan tanggung jawab sosial (Kostelnik, Soderman, & Waren, 1993).

Pembelajaran di TK pada tahap awal lebih dominan kegiatan individual dari pada kegiatan kelompok akan tetapi kegiatan kelompok kecil dan klasikal juga penting untuk memperkenalkan kepada anak. Hal ini membuat egosentris anak berkurang, mengembangkan rasa empati dan melatih kerja sama.

Secara umum positif negatif dari perkembangan sosial emosi anak akan mempengaruhi tinggi rendah kadar aktivitas yang dapat dilakukan oleh anak dalam kehidupannya. Semakin kuat sosial emosi anak memberi tekanan akan semakin kuat mengguncangkan keseimbangan tubuh menuju tindakan tertentu.

Realitas menunjukkan bahwa perkembangan sosial sebagian besar anak-anak PAUD Islam Makarima Kartasura masih kurang. Hal ini tercermin ketika ada salah satu anak yang tidak mau bersosialisasi dengan temannya dikarenakan malu dan sukanya menyendiri. Berdasarkan observasi yang dilakukan diketahui bahwa kurangnya perkembangan sosial disebabkan karena proses pembelajaran kurang variatif, kurang kerjasama antar sesama serta waktu istirahat yang tidak bersamaan membuat anak kurang berinteraksi dengan teman yang lainnya, sehingga perkembangan sosial anak kurang. Hal ini menyebabkan anak cenderung bersifat pendiam dan kurangnya komunikasi dengan orang lain.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat mengembangkan perkembangan sosial anak adalah melalui permainan musik. Menurut Raysid (2013:13) musik adalah bunyi yang diterima oleh individu yang berbeda

berdasarkan sejarah, lokasi, budaya, dan selera seseorang. Menurut Aristoteles musik mempunyai kemampuan mendamaikan hati yang gundah, mempunyai terapi rekreatif dan menumbuhkan jiwa patriotisme.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat mengembangkan perkembangan sosial anak adalah melalui permainan musik. Menurut Musbikin (2009:19) musik dapat memberikan rangsangan pada bayi karena komposisi suara atau beragam alat musik yang tergabung di dalam suaranya. Kecerdasan musik dapat dirangsang sejak anak berada dalam kandungan hingga usianya menginjak 3 tahun. Musik juga dapat mengasah daya ingat anak karena dia akan mengenal dan berusaha menghafal nada-nada musik tersebut.

Selain itu Hastomi dan Sumaryati (2012:14) mendefinisikan *music becomes symbols for something other than pure sound, something which enables us to laugh or cry, like or dislike, be moved or be indifferent* yang artinya musik menjadi simbol untuk sesuatu yang lain selain suara murni, sesuatu yang bisa membuat kita tertawa atau menangis, suka atau tidak suka, tergerak atau merasa biasa saja.

Musik juga mempunyai manfaat yang banyak, misalnya untuk mempengaruhi bagian *cerebral cortex*, bagian permukaan otak yang mengatur berbagai fungsi utama daya pikir perasaan, dan bahasa. Selain itu juga dapat memicu kemampuan matematika dan IQ secara keseluruhan dan anak-anak yang mengikuti pelajaran musik semakin baik perkembangan otaknya.

Anak-anak selalu ingin tahu, memiliki imajinasi yang alami, dan kreatif. Mereka belajar dengan mengalami sebagaimana mereka berinteraksi dengan orang-orang, atau benda-benda di lingkungannya. Anak-anak sangat tertarik dengan bagaimana sesuatu bekerja atau mengapa sesuatu terjadi sebagaimana sesuatu itu terjadi. Salah satu cara untuk meningkatkan daya perkembangan sosial pada anak usia dini adalah dengan cara bermain musik.

Berdasarkan pertimbangan pemikiran di atas maka peneliti mengambil judul “Pengaruh Permainan Musik Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Islam Makarima Kartasura Tahun Ajaran 2013/2014”.

B. Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah permainan musik berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun di PAUD Islam Makarima Kartasura Tahun Ajaran 2013/2014?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Untuk Mengetahui pengaruh permainan musik terhadap perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun di PAUD Islam Makarima Kartasura Tahun Ajaran 2013/2014.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

- a. Menambah ilmu pengetahuan secara praktis sebagai hasil dari pengamatan langsung serta dapat memahami penerapan disiplin ilmu yang diperoleh selama studi di Perguruan Tinggi khususnya bidang Ilmu Kependidikan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan secara umum dan khususnya ilmu kependidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak

- 1) Memberikan perbaikan dalam penanganan masalah permainan musik untuk meningkatkan perkembangan sosial anak-anak.
- 2) Menambah wawasan tentang permainan musik yang dapat meningkatkan perkembangan sosial anak.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat berguna sebagai masukan bagi orangtua untuk membiarkan anak-anaknya bermain musik sesuai dengan kreatifitas mereka.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat berguna sebagai masukan bagi guru untuk mengajarkan musik pada anak usia dini.